STRATEGI COPING PENGAMEN JALANAN TERHADAP TEKANAN PSIKOSOSIAL DI JAM GADANG BUKITTINGGI

SKRIPSI

"Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling"

Disusun Oleh:

Fadilatul Hanni

NIM. 2622034

DOSEN PEMBIMBING:

Sri Hartati, M. Psi., Psikolog

NIP. 198408262023212014

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

TA.2026

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Strategi Coping Pengamen Jalanan dalam Menghadapi Tekanan Psikososial di Kawasan Jam Gadang Bukittinggi" yang disusun oleh Fadilatul Hanni. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pengamen jalanan yang rentan mengalami berbagai tekanan psikososial, seperti ketidakpastian pendapatan, stigma sosial, penolakan dari pengunjung, serta razia petugas, yang memengaruhi kondisi emosional dan kesejahteraan mereka. Fenomena observasi awal dan wawancara pendahuluan menunjukkan adanya indikasi kelelahan emosional, perasaan cemas, dan kecenderungan menghindari konflik ketika menghadapi perlakuan kurang menyenangkan di Jam Gadang Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tekanan psikososial yang dialami pengamen jalanan dan mengidentifikasi strategi coping yang mereka gunakan dalam menghadapi tekanan tersebut di kawasan Jam Gadang Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian berada di kawasan Jam Gadang, Bukittinggi; informan utama terdiri dari 3 pengamen jalanan, sedangkan informan pendukung meliputi 2 anggota Satpol PP, 1 orang RT, dan 1 warga masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara semi-struktural serta analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan psikososial yang dialami pengamen jalanan mencakup aspek emosional (sedih, cemas, sakit hati, lelah), sosial (stigma, penolakan), ekonomi (pendapatan tidak menentu), dan penyesuaian diri (perlu berpindah lokasi, adaptasi terhadap razia). Strategi coping yang digunakan pengamen meliputi emotion-focused coping (distancing, escape-avoidance, self-control, seeking social-emotional support, positive reappraisal, accepting responsibility) serta problem-focused coping (planful problem solving). Pengamen menggunakan kombinasi kedua bentuk coping tersebut sesuai penilaian kognitif terhadap situasi: ketika situasi dinilai dapat dikendalikan mereka melakukan problem-focused coping, sedangkan untuk situasi yang sulit diubah mereka memilih strategi emotion-focused coping untuk meredakan tekanan emosional. Temuan di Jam Gadang Bukittinggi juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dari sesama pengamen, pedagang, dan sebagian masyarakat serta peran adaptif seperti berpindah lokasi dan beristirahat sementara sebagai mekanisme bertahan sehari-hari.

Kata Kunci:Strategi Coping,Pengamen Jalanan,Tekanan Psikososial

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
KATA PENGANTAR
ABSTRAK
DAFTAR ISI i
BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 9
C. Pertanyaan Penelitian 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Penjelasan Judul 11
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II KAJIAN TEORI
A. Strategi Coping 15
1. Pengertian 15
2. Aspek-Aspek 16
3. Jenis- Jenis 18
4. Faktor-Faktor 18
5. Indikator 20
B. Pengamen Jalanan 21
1. Pengertian 21
2. Aspek-Aspek 22
3. Jenis-Jenis 24

4. Faktor-Faktor 25
C. Tekanan Psikososial 27
1. Pengertian 27
2. Aspek-Aspek 29
3. Jenis-Jenis 29
4. Faktor-Faktor 32
5. Indikator 34
D. Penelitian Relevan 35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 41
B. Lokasi Penelitian 41
C. Informan Penelitian 40
D. Teknik dan Alat Penelitian 42
E. Teknik Analisis Data 47
F. Teknik Keabsahan Data 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian 53
1. Strategi Coping 53
a. Emootional-Focused coping 53
b. Problem-Focused coping 65
2. Tekanan Psikososial 68
a. Emosional 68
b. Sosial 68
c Ekonomi 69
d. Penyesuaian Diri 70
B. Pembahasan 73
1. Strategi Coping 73
2. Tekanan Psikososial 77
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 82
B. Saran 83
Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu tidak dapat terlepas dari tekanan yang berasal dari faktor ekonomi, sosial, maupun psikologis. Oleh karena itu, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai tekanan yang muncul dari lingkungan sekitarnya. Perbedaan mekanisme adaptasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kondisi fisik, determinasi diri, dan karakteristik kepribadian, serta faktor eksternal dari lingkungan.

Dalam perspektif Islam, berbagai kesulitan dan tekanan yang dialami manusia merupakan bagian dari ujian kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

"Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbagai bentuk kesulitan, termasuk ketakutan, kekurangan ekonomi, dan tekanan hidup merupakan bagian dari ujian yang dihadapi manusia. Individu menghadapi berbagai tekanan sosial,ekonomi, dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

kemampuan beradaptasi dan menghadapi tekanan secara efektif diperlukan agar individu dapat menjalani kehidupan dengan baik. Dalam Islam, setiap kesulitan merupakan ujian yang harus dihadapi dengan sabar dan berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.

Namun, nyatanya yang ditemukan di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua individu mampu menghadapi tekanan hidup dengan cara yang sama. Salah satu kelompok yang rentan mengalami tekanan psikososial adalah pengamen jalanan. Pengamen jalanan adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi ataupun memainkan alat musik di muka umum dari satu tempat ke tempat lain mapun menetap pada satu lokasi dengan tujuan untuk menarik perhatian dari orang lain dengan mengharap imbalan uang. [1]

Dalam menjalankan aktivitasnya, pengamen sering menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakpastian pendapatan, persaingan dalam memperoleh penghasilan, stigma negatif dari masyarakat, serta berbagai tekanan sosial dan berbagai tekanan psikologis, seperti stres, kecemasan, perasaan tidak aman.

Psikososial adalah konsep yang menggambarkan interaksi antara lingkungan sosial seseorang dengan kondisi psikologis, termasuk

[1] Bayu Bramasta dan Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan di Kabupaten Tulungagung," *Wahana Sekolah Dasar* 31, no. 1 (2023):.73.

kesehatan mental dan emosinya.[2]Dalam kehidupan sehari-hari, individu akan menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis maupun sosialnya. Apabila individu tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut dengan baik, maka dapat muncul tekanan psikososial.

Menurut Erik erikson Teori psikososial Erikson tentang perkembangan manusia menyatakan bahwa Perkembangan psikososial yang muncul ketika kebutuhan dan konflik batin individu (psiko) saling terkait dan saling memengaruhi dengan tuntutan, norma, dan harapan masyarakat (sosial).[3]Adapun tekanan psikososial berupa stigma negatif, penolakan, dan penilaian yang kurang baik dari masyarakat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, cara pandang terhadap diri sendiri, dan hubungan mereka dengan lingkungan sosial.

Menurut Erikson pada tahap keintiman vs isolasi Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun.[4] kecenderungan antara keintiman dan isoalasi harus berjalan dengan seimbang guna memperoleh nilai yang positif yaitu cinta.[5] Keberhasilan pada tahap ini akan menghasilkan cinta sedangkan kegagalan dapat menimbulkan

[2] Nur Khasanah, Ririn Wahyu Widayati, Akbar Satria Fitriawan, dan Endang Nurul Syafitri, *Psikososial dalam Keperawatan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 1.

[3] Fien Pongpalilu, dkk., *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 11-12.

[4] Andi Thahir,Psikologi Perkembangan hlm 46

[5] Andi Thahir,Psikologi Perkembangan hlm 47

perasaan kesepian, terasing, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut Khatijah tekanan psikososial merupakan adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa.[6] Tekanan psikososial yang dialami individu kemudian mendorong munculnya mekanisme coping sebagai bentuk penyesuaian diri, baik untuk mengatasi sumber masalah secara langsung maupun untuk mengendalikan respons emosi yang timbul.

Untuk menghadapi berbagai tekanan tersebut, setiap pengamen memiliki cara yang berbeda dalam menyesuaikan diri. Beberapa mencari dukungan dari teman, meningkatkan religiositas, menerima keadaan, mengalihkan perhatian, atau berusaha mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Upaya-upaya tersebut dikenal sebagai strategi coping, yaitu cara yang digunakan individu untuk menghadapi dan mengelola tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi coping penting untuk dikaji guna memahami bagaimana pengamen jalanan menghadapi tekanan psikososial dan mempertahankan kehidupannya di tengah berbagai keterbatasan yang mereka alami.

Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa coping merupakan upaya kognitif dan perilaku yang terus berkembang yang dilakukan

[6] Siti Kotijah, Ah. Yusuf, Titik Sumiatin, dan Verantika Setya Putri, *Masalah Psikososial: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021), hlm. 32.

individu untuk mengelola tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan yang dianggap melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya.[7]

Strategi coping digunakan seseorang untuk menghadapi berbagai tekanan hidup agar dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis dan fungsi sosialnya. Coping tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatasi masalah, tetapi juga mencakup cara individu mengendalikan emosi, menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit, serta menemukan makna dari pengalaman yang dialaminya.[8]

Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk strategi coping, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* dilakukan dengan cara berusaha menyelesaikan sumber masalah yang dihadapi, sedangkan *emotion-focused coping* dilakukan dengan cara mengendalikan perasaan atau emosi yang muncul akibat masalah tersebut.[9] Coping yang berfokus pada emosi merupakan upaya individu untuk mengatasi stres dengan cara menyesuaikan respons emosionalnya terhadap dampak kondisi yang

---

[7] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 141

[8] Siti Aisyah, Fadhilla Yusri, Afrinaldi, dan Junaidi, "Pengaruh Strategi Coping terhadap Penyelesaian Tugas pada Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 12, No. 1 (Maret 2026), hlm. 107.

[9] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 150–152.

dianggap stres.[10]

Dalam kehidupan sehari-hari, pengamen jalanan merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai tekanan psikososial. Tekanan tersebut dapat berupa ketidakpastian pendapatan, stigma negatif dari masyarakat, perlakuan diskriminatif, penolakan sosial, konflik dengan aparat penertiban, hingga kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Berbagai tekanan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi pengamen, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, hubungan sosial, serta cara mereka memandang diri dan kehidupannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pekerja sector informal masih mendominasi pasar kerja.Pada Februari 2024 terdapat 84,13 juta pekerja informal atau sekitar 59,17% dari total penduduk yang bekerja.[11] Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan penghidupannya pada pekerjaan yang umumnya memiliki pendapatan tidak menentu dan minim perlindungan sosial. Di Sumatera Barat, sektor informal juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, termasuk pengamen jalanan yang memanfaatkan ruang publik untuk memperoleh penghasilan.

---

[10] Nelani Khairun, Syawaluddin, Arjoni, dan Yeni Afrida, "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Prokrastinasi Terhadap Stress Akademik Mahasiswa BK di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi," *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 3 (2024), hlm. 5887–5903.

[11] Badan Pusat Statistik, *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2024* (Jakarta: BPS, 2024), hlm.32 –33.

Di Kota Bukittinggi, khususnya kawasan Jam Gadang yang merupakan pusat wisata dan aktivitas masyarakat, keberadaan pengamen jalanan masih mudah ditemukan. Dalam menjalankan aktivitasnya, pengamen tidak hanya menghadapi ketidakpastian pendapatan, tetapi juga berbagai tekanan psikososial seperti stigma negatif, penolakan sosial, dan perlakuan yang kurang menghargai dari sebagian masyarakat dan pengunjung.

Menurut Ratih Rahmawati Pengamen jalanan seringkali dihadapkan pada stigmatisasi sosial, ketidakpastian ekonomi, dan ketidakamanan. Mereka harus beradaptasi dengan situasi yang sulit dan memutuskan cara-cara tertentu untuk mengatasi kesulitan hidup sehari-hari.[12] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengamen jalanan menghadapi berbagai tekanan psikososial yang menuntut adanya strategi coping agar dapat bertahan dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap pengamen jalanan di kawasan Jam Gadang Bukittinggi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada tanggal 28 Februari 2026, untuk memperoleh gambaran awal mengenai cara pengamen dalam menghadapi

[12] Ratih Rahmawati,welfiandi Hedy Pratama,Zulmuhsimuddin,Nikodenus,Emmy Solina.”*Coping Strategies komunitas pengamen jalanan dalam mempertahankan kebeerlangsungan hidup di kota tanjungpinag”*.vol.9,no1,hlm 3

tekanan psikososial di Jam Gadang.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa pengamen jalanan mengalami tekanan psikososial seperti kelelahan fisik akibat aktivitas di jalan, ketidakpastian pendapatan, penolakan dari masyarakat/pengunjung, serta pengalaman mendapatkan perlakuan yang kurang menghargai atau kurang baik. Kondisi tersebut sering menimbulkan perasaan cemas, kecewa, dan stres.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, pengamen jalanan menunjukkan berbagai strategi coping. Beberapa pengamen memilih berpindah lokasi mengamen ketika merasa tidak diterima atau terjadi razia di Jam Gadang Bukitinggi.Selain itu, mereka juga melakukan istirahat sejenak untuk mengurangi kelelahan dan ketegangan yang dirasakan.Sebagian pengamen memanfaatkan dukungan sosial dengan berbincang dan berbagi cerita dengan teman sesama pengamen sebagai cara untuk mengurangi beban pikiran dan memperoleh semangat kembali.

Pengamen juga berupaya mengendalikan emosi yang muncul akibat tekanan yang dialami dengan mencari tempat yang lebih tenang atau menjauh sementara dari situasi yang dianggap menimbulkan stres atau tertekan. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya penyesuaian diri yang dilakukan pengamen jalanan dalam menghadapi tekanan psikososial yang muncul selama menjalankan aktivitasnya di Jam Gadang Bukittinggi. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih

mendalam bagaimana bentuk tekanan psikososial tersebut dan bagaimana strategi coping yang digunakan pengamen jalanan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara awal dilakukan pada tanggal 01 Maret 2026 dengan beberapa pengamen menunjukkan bahwa ditemukan bahwa mereka menghadapi berbagai tekanan psikososial dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Beberapa informan mengungkapkan mengalami kelelahan emosional akibat ketidakpastian pendapatan dan perlakuan kurang baik dari pengunjung ketika mengamen. Kondisi tersebut sering menimbulkan perasaan sakit hati/mendongkol, khawatir, cemas dan stress.

Salah satu informan berinsial RM yang merupakan sesorang pengamen mengungkapkan bahwa "*saya merasa sedih dan kecewa ketika orang lain memperlakukan saya dengan kurang baik "*. Pernyataan tersebut merupakan perlakuan dari masyarakat atau pengunjung yang menjadi salah satu bentuk tekanan emosional. Tekanan tersebut menimbulkan reaksi emosional berupa kecewa,sedih dan sakit hati.

Informan berinisial F mengungkapkan bahwa *"ketidakstabilan pendapatan membuat saya untuk berpindah-pindah lokasi mengamen sebagai upaya mencari peluang yang lebih baik"*. Upaya tersebut dilakukan sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi dan mempertahankan keberlangsungan pekerjaannya.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, para pengamen menunjukkan

berbagai bentuk strategi coping. Beberapa informan memilih beristirahat ketika merasa lelah secara fisik maupun emosional, sementara yang lain mencari hiburan atau berbincang dengan sesama pengamen untuk mengurangi beban pikiran yang dirasakan. Interaksi sosial dengan rekan sesama pengamen juga menjadi sumber dukungan yang membantu mereka bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa pengamen jalanan tidak hanya menghadapi tekanan psikososial berupa ketidakpastian ekonomi dan kelelahan emosional tetapi juga melakukan berbagai upaya penyesuaian diri untuk mengelola tekanan tersebut. Temuan awal ini menunjukkan adanya strategi coping yang beragam dan menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami cara atau upaya pengamen jalanan dalam menghadapi tekanan psikososial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berminat untuk melakukan melakukan kajian lebih mendalam tentang **"Strategi Coping Pengamen Jalanan Terhadap Tekanan Psikososial Di Jam Gadang Bukittinggi".**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas,yang menjadi focus penelitian adalah :

1. Strategi Coping yang digunakan Pengamen Jalanan Terhadap Tekanan Psikososial Di Jam Gadang Bukittinggi.
2. Tekanan psikososial yang dialami oleh pengamen jalanan Di Jam

Gadang Bukittinggi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas ,maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Strategi Coping Pengamen Jalanan Terhadap Tekanan Psikososial Di Jam Gadang Bukittinggi.?
2. Bagaimana bentuk tekanan psikososial pengamen di Jam Gadang Bukittinggi ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi coping yang digunakan oleh pengamen jalanan dalam menghadapi tekanan psikososial di Jam Gadang Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui bentuk tekanan psikososial yang di alami pengamen jalanan di Jam Gadang Bukittinggi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan Strategi Coping Pengamen Jalanan Terhadap Tekanan Psikososial Di Jam Gadang Bukittinggi.

2. **Manfaat Praktis**

   a. Bagi Pemerintah Bukittinggi

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi

Pemerintah Kota Bukittinggi, khususnya Dinas Sosial, dalam memahami tekanan psikososial yang dialami pengamen jalanan serta cara mereka menghadapi tekanan tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pembinaan dan pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengamen jalanan sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

b. Bagi Masyarakat dan Wisatawan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat tentang kehidupan pengamen jalanan, terutama berbagai tekanan psikososial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengurangi pandangan negatif terhadap pengamen serta menumbuhkan sikap yang lebih peduli, menghargai, dan memahami kondisi yang mereka hadapi.

c. Bagi Pengamen Jalanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi pengamen jalanan untuk menceritakan pengalaman hidup, tekanan psikososial yang mereka alami, serta cara yang mereka gunakan untuk menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pengamen memahami cara-cara yang selama ini mereka lakukan dalam mengatasi tekanan, sehingga dapat menjadi bahan

pembelajaran untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai tekanan psikososial yang dialami pengamen jalanan serta strategi coping yang mereka gunakan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari.

F. Penjelasan Judul

a. *Strategi Coping :* upaya kognitif dan perilaku yang terus berkembang yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan yang dianggap melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya[13]

b. *Pengamen Jalanan :* Pengamen jalanan adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi ataupun memainkan alat musik di muka umum dari satu tempat ke tempat lain mapun menetap pada satu lokasi dengan tujuan untuk menarik perhatian dari orang lain dengan mengharap imbalan uang..[14]

c. *Tekanan Psikososial : K*etegangan yang muncul ketika kebutuhan dan konflik batin individu (psiko) saling terkait dan saling memengaruhi

[13] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 141

[14] Bayu Bramasta dan Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan di Kabupaten Tulungagung," *Wahana Sekolah Dasar* 31, no. 1 (2023):.73.

dengan tuntutan, norma, dan harapan masyarakat (sosial).”[15]

Jadi dapat disimpulkan yang di maksud judul di atas adalah Penelitian tentang bagaimana pengamen jalanan di Jam Gadang Bukittinggi menghadapi berbagai tekanan psikososial yang mereka alami serta cara-cara yang mereka gunakan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap tekanan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangaka laporan secara umum ,yang bertujuan memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini.Hal ini dilakukan agar isi yang terkandung dalam laporan mudah dipahami,maka penulis menyusun skripsi ini,sistematikanya dalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian,focus penelitian,pertanyaan penelitian,tujuan penelitian,manfaat penelitian,penjelasam judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis,bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini meliputi pengertian,aspek-aspek,jenis-jenis,faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping, pengamen jalanan dan tekanan psikososial serta penelitian relevan.

BAB III : Metodeologi penelitian,yang berisikan jenis penelitian,lokasi

[15] Fien Pongpalilu, dkk., *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 11-12

penelitian,informan penelitian,teknik pengumpulan data teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang berisikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dari strategi coping dan tekanan psikososial yang di alamai pengamen di Jam Gadang Bukittinggi.

BAB V : Penutup yang beriksan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Coping

1. Pengertian

Menurut Richard S. Lazarus dan Susan Folkman Strategi Coping adalah upaya kognitif dan perilaku yang terus berkembang yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan yang dianggap melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya.[1]

Menurut Siswanto coping mengarah terhadap apa yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi berbagai tuntutan yang membangkitkan emosi atau yang penuh akan tekanan.[2] Dengan kata lain coping merupakan suatu proses bagaimana reaksi individu ketika menghadapi stres/tekanan.

Strategi coping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya yang dimiliki. Sumber daya coping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.[3]

---

[1] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 141

[2] Azzati Nur Laili, Budi Santosa, Fadhilla Yusri, dan Syawaluddin, "Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan Coping Stress Siswa di SMAN 2 Payakumbuh," *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, Vol. 2, No. 4 (Desember 2023), hlm. 1–17.

[3]Siti Maryam,"Strategi Coping : Teori dan Sumber Daya" Jurnal Konseling and Andi Matappa, "Strategi Coping : Teori Dan Sumber dayanya" 1 (2017): 101–7.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi coping adalah cara individu menyesuaikan diri untuk mengurangi atau melindungi diri dari situasi yang menekan dengan menggunakan sumber daya yang ada. Tujuannya mengatasi situasi yang membebani dan melebihi kemampuan. Sumber daya yang dimiliki menentukan strategi coping yang dipilih.

2. Aspek-Aspek

Adapun aspek strategi coping yaitu :

a. Emotional-Focused coping yang merupakan usaha untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi yang menekan, dilakukan saat individu merasa tidak mampu mengubah kondisi stres. Adapun aspek-aspeknya, meliputi :

   1) Seeking social emotional support, yaitu Mencari dukungan emosional dan sosial dari orang lain untuk membantu menghadapi masalah dan tekanan yang dialami.
   2) Distancing, yaitu Berusaha mengurangi fokus pada masalah yang dihadapi dan menumbuhkan harapan positif agar dapat menghadapi situasi dengan lebih baik.
   3) Escape avoidance, yaitu Menghindari atau mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi agar tidak terlalu memikirkan tekanan yang dirasakan.
   4) Self control, yaitu Berusaha mengendalikan emosi dan perilaku agar dapat menghadapi serta menyelesaikan masalah secara efektif.

5) Accepting responsibility, yaitu Menerima masalah yang dihadapi dan berusaha mencari solusi untuk mengatasinya.
6) Positive reappraisal, yaitu Berusaha menemukan makna dan pelajaran positif dari masalah yang dihadapi sebagai bagian dari proses pengembangan diri, termasuk melalui nilai-nilai keagamaan.

b. Problem focused coping adalah penanganan stres dengan cara mengurangi, atau memecahkan masalah yang menjadi sumber stres. Problem- focused coping biasanya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Adapun aspek-aspeknya, meliputi :
   1) Confrontive coping, yaitu berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah secara langsung melalui tindakan nyata.
   2) Planfull problem solving, yaitu menganalisis masalah secara terencana dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.[4]

Dapat disimpulkan pada aspek-aspek strategi coping yaitu pada Emotional-Focused coping terdapat Seeking social emotional support, Distancing, Escape avoidance, Self control, Accepting responsibility,dan Positive reappraisal.Sedangkan pada Problem focused coping terdapat Confrontive coping,dan Planfull problem solving.

[4] Khairunnisa Putri,Sri Kushartati,Strategi Coping Pada Mantan Penganut Aliran Sesat,Jurnal :UNISIA,vol 36 no 8.hlm 70

3. Jenis- Jenis

Menurut Lazarus strategi coping memiliki dua jenis yaitu :

a. Emotional focused coping adalah penanganan stres dengan mengendalikan respon emosi yang diakibatkan oleh stressor. Emotional focused coping lebih menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan.
b. Problem focused coping adalah penanganan stres dengan cara mengurangi, atau memecahkan masalah yang menjadi sumber stres. Problem- focused coping biasanya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah.[5]

Dapat disimpulkan bahwa jenis –jenisnya yaitu menunjukkan bahwa problem-focused merupakan upaya mengurangi stresor untuk mengubah situasi dan emotional –focused coping untuk mengontrol emosi pada situasi yang menekan.

4. Faktor-Faktor

Menurut Lazarus dan Folkman terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi coping, yaitu :

a. Kesehatan fisik

[5] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 152-153

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

b. Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

c. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (eksternal locus of control) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidak berdayaan (helplessness) yang akan menurunkan kemampuan strategi coping.

d. Keterampilan social

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

e. Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua,

anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

f. Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.[6]

Berdasarkan paparan di atas ,dapat disimpulkan yaitu kesehatan fisik,keterampilan memecahkan masalah,keyakinan atau pandangan positif,keterampilan sosial,dukungan sosial dan materi.

5. Indikator

Menurut Lazarus dan Folkman indikator strategi koping yang terbagi dalam dua kategori:

a. Indikator dari emotion-focused coping meliputi:

1) Seeking social emotional support, yaitu Mencari dukungan emosional dan sosial dari orang lain untuk membantu menghadapi masalah dan tekanan yang dialami.
2) Distancing, yaitu Berusaha mengurangi fokus pada masalah yang dihadapi dan menumbuhkan harapan positif agar dapat menghadapi situasi dengan lebih baik.
3) Escape avoidance, yaitu Menghindari atau mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi agar tidak terlalu memikirkan tekanan

[6] Khairunnisa Putri,Sri Kushartati,Strategi Coping Pada Mantan Penganut Aliran Sesat,Jurnal :UNISIA,vol 36 no 8.hlm.70-71

yang dirasakan.

4) Self control, yaitu Berusaha mengendalikan emosi dan perilaku agar dapat menghadapi serta menyelesaikan masalah secara efektif.
5) Accepting responsibility, yaitu Menerima masalah yang dihadapi dan berusaha mencari solusi untuk mengatasinya.
6) Positive reappraisal, yaitu Berusaha menemukan makna dan pelajaran positif dari masalah yang dihadapi sebagai bagian dari proses pengembangan diri, termasuk melalui nilai-nilai keagamaan.

b. Indikator dari problem-focused coping meliputi:

1) Confrontive coping, yaitu berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah secara langsung melalui tindakan nyata.
2) Planfull problem solving, yaitu menganalisis masalah secara terencana dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

B. Pengamen Jalanan

1. Pengertian

Pengamen jalanan adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi ataupun memainkan alat musik di muka umum dari satu tempat ke tempat lain mapun menetap pada satu lokasi dengan tujuan untuk menarik perhatian dari orang lain dengan

mengharap imbalan uang[7]. Mereka umumnya memiliki pendapatan yang tidak menentu, mobilitas tinggi, dan berada dalam posisi sosial marginal akibat stigma. Berbeda dengan pengemis pasif, pengamen menawarkan pertukaran nilai berupa hiburan, dengan penampilan yang bervariasi, seperti penggunaan lagu populer, improvisasi lokal, atau ekspresi emosional untuk menarik empati.

Dalam konteks ekonomi informal di Indonesia, pengamen jalanan termasuk dalam kelompok pekerja seni pinggir jalan yang turut memberi warna pada kehidupan kota. Namun, mereka sering berada dalam posisi yang tidak pasti karena menghadapi regulasi yang ambigu, antara kebebasan berekspresi dan anggapan sebagai pengganggu ketertiban umum.

2. Aspek-Aspek

Pengamen jalanan memiliki lima aspek karakteristik ,adapun aspek-aspeknya yaitu:

a. Aspek ekonomi menjadi salah satu karakteristik utama yang ditandai oleh ketergantungan pada pendapatan harian yang tidak menentu. Besarnya penghasilan yang diperoleh dipengaruhi oleh jumlah pengguna jalan, lokasi mengamen, waktu tertentu, serta

[7] Bayu Bramasta dan Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan di Kabupaten Tulungagung," *Wahana Sekolah Dasar* 31, no. 1 (2023):.73.

kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.[8] Kondisi tersebut menyebabkan pengamen jalanan sering menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan.

b. Aspek sosial pada pengamen jalanan mencakup dinamika komunitas informal yang memiliki pembagian wilayah, adanya solidaritas antaranggota, serta potensi konflik dalam perebutan lokasi strategis.

c. Aspek psikologis pada pengamen jalanan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tekanan hidup yang muncul akibat kondisi pekerjaan dan lingkungan sosialnya. Pengamen jalanan sering menghadapi penolakan, diskriminasi, stigma negatif, serta ketidakpastian ekonomi yang dapat menimbulkan stres. Oleh karena itu, mereka dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dan strategi coping agar mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis serta menjalani aktivitas sehari-hari.

d. Aspek struktural pada pengamen jalanan dipengaruhi oleh regulasi pemerintah, seperti larangan mengamen di ruang publik tertentu, yang mendorong mereka untuk beradaptasi dengan berpindah lokasi atau mengamen pada waktu tertentu, seperti malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengamen tidak hanya dipandang sebagai

[8] Bayu Bramasta and Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan Di Kabupaten Tulungagung" 31, no. 1 (2023): 72–79.

pekerja miskin, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi budaya yang memiliki kreativitas dan kemampuan beradaptasi.

Kesimpulan berdasarkan uraian di atas aspek –aspek dari pengamen jalanan adalah aspek ekonomi, social, psikologis, dan structural.

3. Jenis-Jenis

Pengamen jalanan dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan cara beroperasi, karakteristik individu, serta strategi yang digunakan dalam menarik perhatian dan memperoleh pendapatan,yaitu :

a. Pengamen individual adalah pengamen yang bekerja sendiri dengan mengandalkan kemampuan vokal atau memainkan alat musik sederhana. Mereka biasanya berpindah-pindah tempat, seperti di lampu yaitu mengandalkan jalanan raya sebagai sumber penghasilan terutama perempatan atau tempat lampu lalu lintas, serta lokasi strategis lain seperti pasar, menjadi pilihan utama bagi mereka untuk mencari rezeki, bahkan menjadi tempat tinggal bagi sebagian anak.[9]
b. Pengamen kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang tampil bersama menggunakan alat musik dan pembagian peran tertentu, misalnya vokalis, gitaris, atau pemain perkusi. Beberapa kelompok bahkan membentuk organisasi atau komunitas untuk mengatur

[9] Ratih Rahmawati,welfiandi Hedy Pratama,Zulmuhsimuddin,Nikodenus,Emmy Solin, *Coping Strategies komunitas pengamen jalanan dalam mempertahankan kebeerlangsungan hidup di kota tanjungpinag". ,".*vol.9,no1,hlm 1-12.

wilayah mengamen dan memperkuat solidaritas antaranggota.

c. Pengamen Anak Jalanan, Jenis ini dilakukan oleh anak-anak yang mengamen untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga atau memenuhi kebutuhan pribadi. Keberadaan mereka sering dikaitkan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan pengaruh lingkungan social.

d. Pengamen punk merupakan kelompok pengamen yang memiliki identitas subkultur tertentu, ditandai dengan gaya berpakaian khas, rambut mohawk, tato, atau atribut punk lainnya. Selain mencari penghasilan, aktivitas mengamen juga menjadi sarana ekspresi identitas dan solidaritas kelompok.

e. Musisi jalanan umumnya memiliki kemampuan musikal yang lebih terstruktur dan menjadikan ruang publik sebagai tempat pertunjukan seni. Mereka sering menggunakan alat musik yang lebih lengkap dan menampilkan pertunjukan yang direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pengamen jalanan yaitu pengamen individual, pengamen kelompok, pengamen anak jalana,pengamen punk,dan musisi jalanan.

4. Faktor-Faktor

Adapun faktor-faktor yag mempengaruhi Pengamen jalanan ialah :

a. Faktor ekonomi yang merupakan penyebab yang paling dominan. Keterbatasan pendapatan keluarga, kemiskinan, pengangguran, dan

sulitnya memperoleh pekerjaan formal mendorong individu memilih mengamen sebagai sumber penghasilan. Hal ini terjadi akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan sebagian masyarakat.[10]Aktivitas mengamen dianggap tidak memerlukan modal besar dan dapat menghasilkan uang secara langsung.

b. Faktor keluarga yaitu kondisi keluarga yang kurang harmonis, perceraian orang tua, pengawasan yang lemah, atau tekanan ekonomi keluarga dapat mendorong seseorang turun ke jalan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga atau memenuhi kebutuhan pribadi.
c. Faktor Pendidikan yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan kerja membatasi kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Akibatnya, sebagian individu memilih pekerjaan sektor informal, termasuk mengamen.
d. Faktor lingkungan social merupakan Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan seseorang menjadi pengamen. Interaksi dengan teman sebaya atau komunitas pengamen dapat mendorong individu mengikuti aktivitas yang sama karena dianggap sebagai cara yang mudah untuk memperoleh penghasilan.
e. Faktor Urbanisasi yaitu Perpindahan penduduk dari desa ke kota tanpa dibekali pendidikan dan keterampilan yang memadai sering menyebabkan

[10] Bayu Bramasta and Rahmad Setyo Jadmiko, "Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan Di Kabupaten Tulungagung" 31, no. 1 (2023): 73

kesulitan memperoleh pekerjaan formal. Kondisi ini mendorong sebagian pendatang bekerja di sektor informal, termasuk menjadi pengamen jalanan.

f. Faktor budaya terdapat pada beberapa kelompok, khususnya komunitas musisi jalanan atau kelompok punk, mengamen tidak hanya dilakukan untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni, identitas kelompok, dan gaya hidup.

g. Faktor kesempatan kerja, Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan tingginya persaingan kerja membuat sebagian masyarakat memilih pekerjaan yang lebih mudah diakses, seperti mengamen di jalanan, pasar, transportasi umum, atau tempat wisata.

Dapat disimpulkan bahwa factor –faktor yang mempengaruhi pengamen jalanan yaitu factor ekonomi, keluarga, pendidikan, lingkungan social,urbanisasai,budaya dan kesempatan kerja.

C. Tekanan Psikososial

1. Pengertian Tekanan Psikososial

Menurut Erik erikson Teori psikososial Erikson tentang perkembangan manusia menyatakan bahwa Perkembangan psikososial yang muncul ketika kebutuhan dan konflik batin individu (psiko) saling terkait dan saling memengaruhi dengan tuntutan, norma, dan harapan masyarakat (sosial).[11]

[11] Fien Pongpalilu, dkk., *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 11-12

Menurut Erikson pada tahap keintiman vs isolasi Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun.[12] kecenderungan antara keintiman dan isoalasi harus berjalan dengan seimbang guna memperoleh nilai yang positif yaitu cinta.[13] Keberhasilan pada tahap ini akan menghasilkan cinta sedangkan kegagalan dapat menimbulkan perasaan kesepian, terasing, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Tekanan psikososial merupakan kondisi ketika individu menghadapi tuntutan dari lingkungan sosial maupun psikologis yang dinilai melebihi kemampuan dirinya untuk mengatasinya, sehingga menimbulkan respon stres. Menurut Khatijah tekanan psikososial merupakan adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa.[14]

Tekanan psikososial adalah kondisi yang terjadi ketika individu menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi situasi tersebut**,**sehingga menimbulkan stres melalui cara individu menilai dan mengatasi masalah dalam interaksi individu dengan lingkungan.

---

[12] Andi Thahir,Psikologi Perkembangan hlm 46

[13] Andi Thahir,Psikologi Perkembangan hlm 47

[14] Siti Kotijah, Ah. Yusuf, Titik Sumiatin, dan Verantika Setya Putri, *Masalah Psikososial: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021), hlm. 32.

Adapun kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu tekanan psikososial merupakan Tekanan psikososial adalah kondisi ketika individu mengalami tuntutan atau tekanan dari lingkungan sosial dan psikologis yang dinilai melebihi kemampuannya untuk mengatasi, sehingga menimbulkan stres dan gangguan pada kondisi psikologis maupun sosialnya.

2. Aspek-Aspek

Tekanan psikososial mencakup beberapa aspek yang saling memperkuat dan berkitan adapun aspek-aspeknya yaitu :

a. Emosional

Perasaan cemas, sedih, marah, takut, atau stres akibat tekanan. Pada pengamen, penolakan dan perlakuan buruk dapat memicu kondisi tersebut. Emosi mendorong seseorang untuk mencapai perasaan aman dan memenuhi kebutuhan, sambil menghindari segala hal yang berpotensi merugikan dan menghalangi pencapaian kebutuhan tersebut.[15]

b. Sosial

Merupakan tekanan yang muncul dalam hubungan dengan keluarga, teman, maupun masyarakat, seperti mengalami penolakan, stigma, diskriminasi, atau kurangnya dukungan dari lingkungan. Pada pengamen jalanan, kondisi tersebut dapat menghambat terbentuknya hubungan yang baik

[15] Welni Eka Putri1, Afrinaldi2, Darul Ilmi3, Fadhilla Yusri,Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa BK Angkatan 2021 UINSjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,Jurnal Pendidikan Tambusai,vol 8 no 3, Halaman 44205-44213.

dengan orang lain dan meningkatkan perasaan terasing atau terisolasi.

c. Ekonomi

Merupakan tekanan yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Pada pengamen jalanan, penghasilan yang tidak menentu dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan serta menghambat terbentuknya hubungan yang baik dengan orang lain

d. Penyesuaian diri

Merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Pada pengamen jalanan, kemampuan menyesuaikan diri diperlukan dalam menghadapi penolakan, aturan dari petugas, maupun perubahan lingkungan. Individu yang mampu beradaptasi cenderung dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sedangkan yang kesulitan menyesuaikan diri lebih berisiko mengalami isolasi sosial.

Jadi kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu Tekanan psikososial dapat dilihat melalui empat aspek, yaitu emosional, sosial, ekonomi, penyesuaian diri. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menggambarkan berbagai tekanan yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat memengaruhi kondisi perasaan, hubungan sosial,ekonomi serta kemampuan individu dalam beradaptasi dengan situasi sulit.

3. Jenis-Jenis

Ada enam jenis tekanan psikososial yang dialami yaitu :

a. Tekanan Tekanan akut (acute stress) adalah tekanan yang muncul tiba-tiba dalam waktu singkat akibat kejadian tertentu seperti konflik, kecelakaan, atau masalah mendadak.Stress adalah hubungan khusus antara individu dan lingkungan yang dinilai oleh individu sebagai sesuatu yang membebani atau melebihi sumber dayanya dan membahayakan kesejahteraannya.[16]

b. Tekanan Tekanan kronis (chronic stress) adalah tekanan yang berlangsung lama dan terus-menerus, misalnya kemiskinan, konflik keluarga berkepanjangan, atau pekerjaan yang tidak stabil

c. Tekanan perkembangan (developmental stress) adalah tekanan yang muncul akibat proses perkembangan hidup seperti masa remaja, dewasa awal, pernikahan, atau transisi pekerjaan.

d. Tekanan sosial (social stress) adalah tekanan yang berasal dari interaksi sosial seperti stigma, diskriminasi, kurangnya dukungan sosial, atau konflik masyarakat.

e. Tekanan lingkungan (environmental stress) adalah tekanan yang berasal dari kondisi fisik lingkungan seperti kebisingan, kemacetan, polusi, atau tempat tinggal yang tidak layak.

f. Tekanan peran (role stress) adalah tekanan akibat tuntutan peran yang dijalankan individu seperti sebagai pekerja, kepala keluarga,

[16] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), hlm. 11

atau pelajar dengan beban tinggi.

Adapun kesimpulan dari penjelasan di atas adalah tekanan psikososial dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti tekanan akut, kronis, perkembangan, sosial, lingkungan, dan peran yang masing-masing berasal dari kondisi atau tuntutan yang berbeda dalam kehidupan individu. Berbagai tekanan tersebut terjadi ketika individu menghadapi tuntutan dari lingkungan yang melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya, sehingga dapat memengaruhi kondisi psikologis maupun sosialnya.

4. Faktor-Faktor

Faktor penyebab tekanan psikososial pada pengamen jalanan yaitu :

a. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah seperti kemiskinan, pendapatan tidak stabil, dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menjadi sumber utama tekanan psikososial.Tekanan ekonomi adalahkondisi keluarga dimana sumber ekonomi dan pengelolaan ekonomi keluarga bukan hanya membatasipemenuhan kebutuhan keluarga, namun juga mendatangkan tekanan (stress) kepada keluarga. [17]

b. Faktor Sosial

[17] Ningsih, D. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2023). Pengaruh tekanan ekonomi, dukungan sosial, dan strategi koping terhadap ketahanan keluarga pekerja informal di Pekanbaru pada saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, hlm 157*

Berasal dari hubungan individu dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Hubungan sosial dengan teman sebaya berperan dalam membentuk perilaku dan proses penyesuaian diri individu. Interaksi sosial yang positif dapat memberikan rasa diterima dalam kelompok, sedangkan hubungan sosial yang kurang baik dapat memengaruhi penyesuaian diri individu. [18]

c. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan seperti kebisingan, polusi, kepadatan penduduk, dan tempat tinggal yang tidak layak dapat meningkatkan tingkat stres individu.

d. Faktor Pekerjaan

Tuntutan pekerjaan yang tinggi, ketidakpastian kerja, serta konflik peran dalam keluarga atau pekerjaan dapat menyebabkan tekanan psikososial.

e. Faktor Psikologis

Karakteristik individu seperti kemampuan coping yang rendah, kepribadian, serta persepsi negatif terhadap masalah dapat memperkuat munculnya stres. Proses coping yang di lakukan individu selain tidak bisa lepas dari situasi yang menimbulkan stress juga

[18]Ruji, Afrinaldi, Junaidi, dan Fadhilla Yusri, "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 12, No. 2 (2026).

dipengaruhi oleh factor dari dalam diri individu.[19]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan psikososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, pekerjaan, dan karakteristik individu. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan dapat menimbulkan stres ketika individu tidak mampu menghadapi tuntutan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan psikososial terjadi karena adanya interaksi antara kondisi lingkungan dan kemampuan individu dalam mengatasinya.

5. Indikator

Terdapat beberapa indicator dari tekanan psikososial yaitu :

a. Emosional

Perasaan cemas, sedih, marah, takut, atau stres akibat tekanan. Pada pengamen, penolakan dan perlakuan buruk dapat memicu kondisi tersebut. Emosi mendorong seseorang untuk mencapai perasaan aman dan memenuhi kebutuhan, sambil menghindari segala hal yang berpotensi merugikan dan menghalangi pencapaian kebutuhan tersebut.[20]

b. Sosial

Merupakan tekanan yang muncul dalam hubungan dengan keluarga,

---

[19] Iin Tri Rahayu, "Peran Kecenderungan Kepribadian dalam Pemilihan Strategi Coping," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 10, no. 2 (2013): 43

[20] Welni Eka Putri1, Afrinaldi2, Darul Ilmi3, Fadhilla Yusri,Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa BK Angkatan 2021 UINSjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,Jurnal Pendidikan Tambusai,vol 8 no 3, Halaman 44205-44213.

teman, maupun masyarakat, seperti mengalami penolakan, stigma, diskriminasi, atau kurangnya dukungan dari lingkungan. Pada pengamen jalanan, kondisi tersebut dapat menghambat terbentuknya hubungan yang baik dengan orang lain dan meningkatkan perasaan terasing atau terisolasi.

c. Ekonomi

Merupakan tekanan yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Pada pengamen jalanan, penghasilan yang tidak menentu dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan serta menghambat terbentuknya hubungan yang baik dengan orang lain

d. Penyesuaian diri

Merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan beradaptasi dengan situasi yang sulit. Pada pengamen jalanan, kemampuan menyesuaikan diri diperlukan dalam menghadapi penolakan, aturan dari petugas, maupun perubahan lingkungan. Individu yang mampu beradaptasi cenderung dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sedangkan yang kesulitan menyesuaikan diri lebih berisiko mengalami isolasi sosial.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Berliana & Ice Yulia Wardani (2017) berjudul "*Stres dan Strategi Koping Anak Jalanan di Kota Depok"* Dapat disimpulkan anak jalanan menghadapi berbagai tekanan kehidupan yang menyebabkan sebagian besar berada pada tingkat stres sedang. Dalam

menghadapi tekanan tersebut, mereka cenderung menggunakan Emotional Focused Coping, yaitu strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi dibandingkan penyelesaian sumber masalah secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan lebih banyak berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi daripada mengubah situasi yang menjadi penyebab stres.

Persamaannya karena sama-sama membahas strategi coping yang digunakan oleh individu yang hidup dan beraktivitas di lingkungan jalanan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan dan juga berfokus pada kelompok rentan yang sering menghadapi permasalahan sosial, ekonomi, dan psikologis sehingga membutuhkan mekanisme coping untuk beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji upaya individu dalam mengatasi stres atau tekanan yang muncul dari lingkungan sosialnya.

Perbedaannya terdapat pada metedeologi penelitiannya pada penelitian *Stress Strategi Koping Anak Jalanan di Kota Depok* menggunakan deskriptif kuantitatif Sedangkan penelitian *Strategi Coping Pengamen Jalanan dalam Menghadapi Tekanan Psikososial* menggunakan kualitatif deskriptif.

2. Penelitian Ratih Rahmawati, Welfiandi, Hedy Pratama, Zalmuhaimuddin,Nikodemus Niko Dan Emi Solina (2024) yang berjudul *"Copping Strategies Komunitas Pengamen Jalanan dalam*

Mempertahankan Keberlangsungan Hidup di Kota Tanjungpinang" dapat disimpulkan yaitu pengamen jalanan yang tergabung dalam Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) di Kota Tanjungpinang menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Strategi tersebut dilakukan melalui dukungan antaranggota komunitas, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta aktivitas mengamen sebagai sumber utama pendapatan. Dukungan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri menjadi faktor penting dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Persamaan penelitian terletak pada strategi coping yang digunakan oleh pengamen jalanan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari.

Perbedaannya pada *"Copping Strategies Komunitas Pengamen Jalanan dalam Mempertahankan Keberlangsungan Hidup di Kota Tanjungpinang"* berfokus pada strategi bertahan hidup pengamen jalanan dalam konteks keberlangsungan hidup dan peran komunitas. Sedangkan pada *"Strategi Coping Pengamen Jalanan dalam Menghadapi Tekanan Psikososial "* berfokus pada cara pengamen jalanan menghadapi tekanan psikososial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Siti Aminah (2018) jurnal yang berjudul *"Kajian Literasi*

Strategi Coping Pada Anak Jalanan Di Jogjakarta " dapat disimpulkan bahwa anak jalanan menghadapi berbagai tekanan psikososial seperti kemiskinan, kekerasan, eksploitasi, tuntutan ekonomi keluarga, stigma sosial, hingga konflik dengan lingkungan. Untuk mengatasi tekanan tersebut, mereka menggunakan berbagai strategi coping, baik yang berfokus pada penyelesaian masalah (problem focused coping) maupun yang berfokus pada pengelolaan emosi (emotion focused coping). Strategi coping dipandang sebagai upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan mengurangi stres yang dialami.

Persamaan penelitian tersebut membahas strategi coping yang digunakan individu yang hidup dan bekerja di jalanan untuk menghadapi tekanan psikososial dan juga tekanan ekonomi, tuntutan lingkungan sosial, konflik, diskriminasi, serta berbagai pengalaman negatif di jalanan dapat menimbulkan stres sehingga diperlukan mekanisme coping agar individu mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perbedaan penelitian *"Kajian Literasi Strategi Coping pada Anak Jalanan di Jogjakarta"* membahas strategi coping anak jalanan secara umum melalui kajian literatur dan teori-teori coping, termasuk jenis, faktor yang memengaruhi, serta berbagai permasalahan yang dialami anak jalanan. Sementara itu, penelitian *"Strategi Coping Pengamen*

Jalanan dalam Menghadapi Tekanan Psikososial di Jam Gadang Bukittinggi" lebih berfokus pada pengamen jalanan sebagai subjek penelitian dan menggambarkan secara empiris pengalaman mereka dalam menghadapi tekanan psikososial di lokasi tertentu, yaitu kawasan Jam Gadang Bukittinggi.

4. Penelitian Tina Suhartini Dan Nurmala K Panjaitan (2009) jurnal yang berjudul *"**S**trategi Bertahan Hidup Anak Jalanan di Kota Bogor"* dapat disimpulkan bahwa anak jalanan, khususnya yang bekerja sebagai pengamen, memiliki berbagai cara untuk mempertahankan kehidupan mereka di tengah keterbatasan ekonomi dan berbagai permasalahan sosial. Penelitian menemukan bahwa strategi bertahan hidup anak jalanan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu strategi sederhana, sedang, dan kompleks. Perbedaan strategi tersebut dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta alasan mereka turun ke jalan. Selain menghadapi kesulitan ekonomi, anak jalanan juga rentan mengalami gangguan kesehatan, kekerasan fisik maupun psikologis, kriminalitas, serta pengaruh negatif lingkungan seperti konsumsi minuman keras dan narkotika.

   Persamaan penelitian ini penelitian membahas pengamen atau anak jalanan yang hidup dan bekerja di ruang publik serta menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari dan penelitian juga mengkaji upaya yang dilakukan individu untuk

menghadapi kesulitan yang muncul akibat kondisi ekonomi, lingkungan sosial, maupun hubungan dengan masyarakat. Faktor keluarga, teman sebaya, dan kondisi sosial ekonomi menjadi latar belakang yang memengaruhi perilaku serta cara mereka menyikapi masalah yang dihadapi.

Perbedaan penelitian ***"S****trategi Bertahan Hidup Anak Jalanan di Kota Bogor"* berfokus pada strategi bertahan hidup (survival strategy) yang berkaitan dengan pola kerja, jam kerja, lokasi bekerja, dan cara memperoleh penghasilan. Sementara itu, penelitian mengenai *"Strategi coping pengamen jalanan Dalam Menghadapi Tekanan Psikososial di Jam Gadang Bukittinggi"* pada aspek psikologis dan sosial, yaitu bagaimana pengamen mengatasi stres, tekanan sosial, stigma masyarakat, rasa malu, diskriminasi, serta berbagai masalah emosional yang muncul selama bekerja di jalanan.

5. Penelitian Skripsi Hasyiatillah (2019) yang berjudul *"Coping Strategy pada Anak Jalanan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung"* Kesimpulannya anak jalanan menggunakan berbagai strategi coping untuk menghadapi tekanan kehidupan, seperti mencari dukungan sosial, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengelola emosi agar tetap dapat bertahan hidup.Persamaannya sama-sama membahas Sama-sama membahas strategi coping pada kelompok yang hidup dan bekerja di jalanan.Perbedaannya Penelitian dilakukan pada anak

jalanan secara umum, sedangkan penelitian yang akan saya teliti berfokus pada pengamen jalanan dan tekanan psikososial yang mereka alami.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami strategi coping yang digunakan pengamen jalanan terhadap tekanan psikososial di kawasan Jam Gadang Bukittinggi. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan tindakan pengamen jalanan dalam menghadapi berbagai tekanan yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan fenomena secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi atau variabel yang diteliti.

Menurut Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic.[1]

Menurut pendapat Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

[1]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm.30

lisan dari orangorang atau perilaku yang dapat dilihat. Artinya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apa yang ditemukan di lokasi penelitian digunakan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.[2]

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, cerita, dan pengalaman subjektif dari informan, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai kondisi yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber,teknik dan waktu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kawasan Jam Gadang, Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat, yang dipilih karena merupakan pusat ikonik kota dengan intensitas lalu lintas pejalan kaki dan wisatawan yang tinggi. Kawasan ini dinilai relevan secara fenomenologis untuk menggali strategi coping yang digunakan pengamen jalanan terhadap tekanan psikososial, seperti stigma dari pengunjung maupun masyarakat serta kecenderungan isolasi emosional. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang memandang profesi mengamen sebagai sesuatu yang memunculkan rasa malu (baso), sehingga lokasi ini merepresentasikan secara konkret bagaimana pengamen jalanan mengembangkan strategi coping dalam menghadapi

[2] Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023

tekanan psikososial.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang secara sadar dan sukarela memberikan informasi yang relevan terkait fenomena yang diteliti, umumnya berdasarkan pengalaman hidup yang dimilikinya, sehingga menjadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, peneliti menetapkan terlebih dahulu karakteristik informan yang dibutuhkan, kemudian secara aktif memilih dan mencari individu yang dianggap memenuhi kriteria tersebut.[3]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah pengamen jalanan yang berada di kawasan Jam Gadang Bukittinggi. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari Satpol PP ,RT dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian, yang dianggap dapat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data penelitian.

Informan penelitian adalah individu yang berperan sebagai sumber informasi yang diwawancarai oleh peneliti, baik berasal dari individu maupun kelompok yang sedang diteliti dan memberikan informasi yang diperlukan

[3] Muh.Khusnul Himam, Saeful Anam, Nashrullah, Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementas, Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Vol. 5, No. 2,hlm 1991

terkait situasi atau kondisi permasalahan yang akan dikaji.Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan, yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci dan utama

   Informan kunci dan utama dalam penelitian ini adalah Ppengamen jalanan yang mengamen di Jam Gadang Bukittinggi. Mereka dipilih karena merupakan subjek yang mengalami secara langsung mengalami *Tekanan Psikososial* dalam kehidupan selama mengamen.

   Jumlah informan pengamen dalam penelitian ini sebanyak 3 orang**,** terdiri dari laki-laki . Pemilihan pengamen dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yaitu :

   a. Pengamen yang menunjukkan respons terhadap penolakan atau perlakuan kurang menyenangkan dari masyarakat, seperti tetap tenang, berpindah tempat, atau melanjutkan aktivitas mengamen.
   b. Pengamen yang menunjukkan upaya menyesuaikan diri dengan kondisi di Jam Gadang Bukittinggi, seperti memilih lokasi atau waktu mengamen yang berbeda untuk menghindari tekanan.
   c. Pengamen yang menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi selama mengamen, seperti diam ketika di perlakukan kurang baik dan tidak memblasnya.

   Jumlah 3 pengamen dipilih untuk memperoleh data yang bervariasi dan mendalam sehingga dapat menggambarkan fenomena strategi coping

terjadap tekanan psikososialnya. Informan Pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari:

a. 2 Satpol PP
b. 1 orang RT
c. 1 orang Masyarakat

Mereka dipilih karena memiliki peran penting dalam mengamati pengamen di Jam Gadang Bukittinggi.

a. Satpol PP memberikan informasi dalam pengamatannya terhadap pengamen yang mengamen di sekitar Jam Gadang Bukititnggi mengenai strategi coping dan tekanan psikososial yeng dialami oleh pengamen.
b. RT memberikan informasi mengenai kondisi sosial, perilaku, dan interaksi pengamen jalanan di Jam Gadang Bukittinggi yang dapat memperkuat data hasil wawancara dengan pengamen.
c. Masyarakat memberikan informasi mengenai interaksi dengan pengamen jalanan, bentuk perlakuan atau respons masyarakat terhadap pengamen, serta kondisi yang menunjukkan adanya tekanan psikososial yang dialami pengamen selama mengamen.

D. Teknik dan Alat Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data faktual mengenai fenomena

yang terjadi. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas informan.

Observasi non-partisipan dilakukan di kawasan Jam Gadang Bukittinggi untuk mengamati kondisi, aktivitas, dan perilaku pengamen jalanan dalam menghadapi tekanan psikososial. Data dikumpulkan melalui lembar checklist dan catatan anekdot sebelum wawancara guna memperoleh gambaran awal kondisi lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati:

a. Interaksi pengamen dengan wisatawan,satpol pp pedagang, dan masyarakat sekitar.
b. Ekspresi emosional pengamen saat mengamen.
c. Respons pengamen terhadap penolakan, teguran, atau perlakuan dari lingkungan.
d. Upaya pengamen dalam menghadapi tekanan psikososial selama mengamen.

Hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan informan pengamen yang akan diwawancarai lebih lanjut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dan informan untuk menggali data mendalam tentang perilaku, persepsi, atau pengalaman, dengan bentuk terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak

terstruktur. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang mendalam, subjektif, dan kontekstual dari responden, yang sulit diperoleh melalui metode lain.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan informan menggunakan panduan wawancara berbasis pertanyaan terbuka. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam, tetapi tetap memiliki arah dan fokus yang sesuai dengan tujuan penelitian..Wawancara dilakukan terhadap:

a. 3 orang pengamen jalanan **(**informan kunci dan utama)
b. 2 Satpol PP,1 RT dan 1 masyarakat **(**informan pendukung).

2. Alat Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengolah dan memahami data secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan

makna dari data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

a. Reduksi Data Pemilihan

Reduksi data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara menyaring dan memilih data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data secara lebih terarah sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Tahapan reduksi data meliputi:

a) Membaca dan menelaah data secara berulang untuk menemukan informasi penting yang berkaitan dengan strategi pengamen jalanan terhadap tekanan psikososial.
b) Mengelompokkan data ke dalam tema atau kategori yang memiliki kesamaan makna agar lebih mudah dianalisis.
c) Melalui proses ini, data yang awalnya kompleks menjadi lebih sederhana, terfokus, dan tetap mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi dan merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun

wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan menarik makna dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan disusun berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas. Dalam kegiatan ini peneliti selalu memelihara sikap keterbukaan dan menghindari diri dari sikap skeptis agar kesimpulan yang akan diambil dapat lebih rinci, mendalam, dan jelas. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data, mengurangi bias, serta memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan fenomena yang diteliti secara tepat. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Triangluasi sumber adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda dalam Penelitian Kualitatif.[4]

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari pengamen jalanan,Satpol PP,RT,dan masyarakat.Dengan membandingkan berbagai sumber tersebut peneliti dapat memastikan bahwa data yang di peroleh mengenai Strategi coping pengamen jalanan terhadap tekanan psikososial di Jam Gadang Bukittinggi benar dan dapat di percaya.

b) Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda sehingga dapat meningkatkan keakuratan dan kepercayaan terhadap data penelitian.

c) Triangulasi waktu

Dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan oleh

[4] Dedi Susanto,dkk, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.1, (2023), Hal. 56

informan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh kondisi atau situasi tertentu yang bersifat sementara.

Melalui teknik triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi pengamen jalanan dalam menghadapi tekanan psikososial di kawasan Jam Gadang Bukittinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian, penulis mengacu kepada instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan teori pada bab landasan teoritis. Hasil penelitian ini mengungkap Strategi Coping Pengamen Jalanan Terhadap Tekanan Psikososial di Jam Gadang Bukittinggi. Emotional-Focused coping (usaha untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi yang menekan),Problem focused coping (penanganan stres dengan cara mengurangi, atau memecahkan masalah yang menjadi sumber stres),emosional,sosial, ekonomi dan penyesuian diri.

1. Strategi Coping

    a. Emotional-Focused coping

        a.1 Seeking social emotional support,

        yaitu Mencari dukungan emosional dan social dari orang lain untuk membantu menghadapi masalah dan tekanan yang dialami. ketika pengamen jalanan mencari dukungan dari keluarga, teman sesama pengamen, atau orang yang dipercaya saat menghadapi tekanan. Dukungan tersebut dapat berupa semangat, nasihat, perhatian, atau kesempatan untuk berbagi cerita sehingga membantu mereka merasa lebih tenang dan mampu menghadapi masalah yang dialami.Pengamen yang di

wawancarai menjelaskan bahwa *" saya meminta bantuan dari orang lain dan juga saya merasa ada bantuan dari orang lain ketika saya membutuhkannya*"[1]

Pengamen F yang di wawancarai juga mengatakan *bahwa "saya mencari bantuan dari orang lain agar saya dapat menceritakan masalah yang saya alami dan saya juga mendapatkan nasehat atau solusi yang yang di berikan oleh teman saya dan juga bermanfaat bagi saya untuk menyelesaikan masalah saya*"[2]

Pengamen D yang di wawancarai pun juga mengatakan bahwa "*Saya memerlukan dukungan dari keluaga dan teman saya untuk mendengarkan cerita dan mensupport saya serta membantu saya menyelesaikan permasalahan yang saya alami"*[3]

Terkait dengan itu Satpol PP berinisial RS yang di wawancarai mengatakan *"Pengamen kadang-kadang meminta bantuan juga kepada saya agar bisa mengamen di Jam Gadang dan saya beri tempat di daerah pasar atau tempat makan.*"[4]

---

[1] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[2] F (Pengamen),*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[3] D (Pengamen),*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[4] RS(Satpol pp), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026

Satpol PP berisian RR juga mengatakan *"sebagian pengamen meminta bantuan kepada saya agar bisa untuk mengamen di Jam Gadang*"[5]

Adapun Pak RT yang di wawancarai mengatakan bahwa *"Saya melihat pengamen meminta bantuan kepada teman sepengamennya atau kepada pegadang di sekitar Jam Gadang*"[6]

Masyarakatt yang di wawancarai pun mengatakan *"Saya sering menolong pengamen yang meminta bantuan seperti meminta gorengan karena terkadang mereka belum mendapatkan uang untuk membeli gorengan dan juga meminta plastic untuk letak uang hasil ngamen mereka "*[7]

Memperkuat data di atas, penulis melakukan observasi pada saat pengamen berkumpul di pasar atas untuk saling cerita di karenakan terjadi razia sebagian pengamen pergi ke jalan dekat taman Bung Hatta dan di datangi oleh pengamen lain untuk saling bercerita dan mencari tempat aman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa strategi coping pengamen jalanan pada aspek *Seeking Social Emotional Support* dilakukan dengan mencari

[5] RR (Satpol pp), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[6] I (Masyrakat), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 16 Juli 2026
[7] H (RT)*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 15 Juli 2026

dukungan dari keluarga, teman sesama pengamen, masyarakat, pedagang, dan Satpol PP ketika menghadapi tekanan psikososial. Dukungan tersebut berupa nasihat, semangat, serta bantuan dalam mencari solusi dan memenuhi kebutuhan, sehingga membantu pengamen merasa lebih tenang dan tetap mampu menghadapi masalah yang dialami.

b.1 Distancing,

yaitu Berusaha mengurangi fokus pada masalah yang dihadapi dan menumbuhkan harapan positif agar dapat menghadapi situasi dengan lebih baik.Strategi coping yang dilakukan pengamen jalanan dengan berusaha tidak terus-menerus memikirkan masalah yang dihadapi serta tetap memiliki harapan positif. Strategi ini membantu pengamen mengurangi beban pikiran sehingga mereka dapat tetap menjalankan aktivitas mengamen dan menghadapi tekanan psikososial dengan lebih baik.

Pengamen Jalanan yang diwawancarai mengatakan bahwa *"Kadang-kadang saya tidak memikirkan terus menerus terkadang juga saya memikirkan nya terus menerus karna saya*

merasa jika saya fikirkan terus menerus bisa membuat saya stres dan Saya yakin setiap masalah ada jalan keluarnya"[8]

Pengamen berinisial F juga mengatakan *"Tergantung masalah yang saya hadapi ada sebagian masalah yang harus saya fikirkan terus menerus dan ada juga yang tidak dan berusaha tetap berpikir positif dan menjalani aktivitas dengan perasaan yang lebih tenang agar tidak terus-menerus memikirkan masalah yang saya hadapi "*[9]

Adapun pengamen berinisial D yang di wawancarai mengatakan *" Saya tidak terlalu memikirkannya tapi terkadang saya juga memikirkannya terus menerus dan juga saya tetap berfikir positif dengan hati yang senang saja agar tidak memikirkan masalah "*[10]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di Daerah Jam Gadang Bukittinggi menunjukkan bahwa setelah terjadi razia pengamen ada yang menunjukkan raut wajah sedih dan ada juga ketawa sambil bercanda dengan teman sesama pengamen ketika kabur dari razia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat uraikan bahwa strategi coping pengamen jalanan pada aspek

[8] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[9] F (Pengamen),*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 July 2026
[10] D (Pengamen),*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 July 2026

Distancing dilakukan dengan mengurangi fokus pada masalah yang dihadapi dan berusaha tetap berpikir positif. Meskipun terkadang masih memikirkan masalah yang dialami, pengamen berusaha tidak larut dalam tekanan, meyakini bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar, serta tetap menjalankan aktivitas mengamen kembali.

c.1 *Escape Avoidance* (menghindari atau mengalihkan perhatian dari masalah)

Srategi coping yang dilakukan pengamen jalanan dengan menghindari atau mengalihkan perhatian dari masalah yang sedang dihadapi agar tidak terlalu terbebani oleh tekanan psikososial. Pengamen dapat melakukan kegiatan lain, beristirahat sejenak, atau tetap fokus mengamen sehingga beban pikiran yang dirasakan menjadi berkurang.

Pengamen yang di wawancarai mengatakan bahwa*" Saya bermain game agar tidak terlalu memikirkan masalah yang sedang saya hadapi. Selain itu, saya juga memilih diam untuk sementara waktu agar pikiran lebih tenang dan tidak terlalu terbebani oleh masalah tersebut. "*[11]

Pengamen berinisial F yang diwawancarai mengatakan bahwa *"Saya bermain game agar tidak terlalu memikirkan*

[11] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026

masalah, atau saya menghindarinya terlebih dahulu sampai pikiran saya lebih tenang. "[12]

Pengamen berinisial D yang diwawancarai juga mengatakan *"Saya bermain biliar atau melakukan hobi saya, lalu menghindari dulu masalah yang saya alami agar tidak terus memikirkannya."*[13]

Pak RT yang diwawancarai mengatakan bahwa *"Saya melihat pengamen berpindah tempat sampai situasinya aman. Setelah keadaan sudah tenang, pengamen tersebut kembali lagi mengamen di Jam Gadang. Menurut saya, itu dilakukan agar terhindar dari masalah yang sedang terjadi.".*[14]

Masyarakat yang berinisial I mengatakan bahwa *"saya melihat pengamen jalanan berpindah tempat mengamen jika da razia dari terdapat Satpol PP"*[15]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pengamen yaitu Ketika seorang pengunjung menyuruh pengamen pergi karena baru datang ke kawasan Jam Gadang, pengamen tidak berdebat dan memilih meninggalkan pengunjung tersebut lalu mencari pengunjung lain.

[12] F (Pengamen),*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 July 2026
[13] D (Pengamen),*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 July 2026
[14] H (RT)*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 15 July 2026
[15] I (Masyarakat),Wawancara 16 Juli 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan menerapkan strategi coping *escape avoidance* dengan mengalihkan perhatian atau menghindari sementara masalah, seperti bermain game, bermain biliar, memilih diam, dan berpindah tempat mengamen saat terjadi razia. Cara tersebut membantu mengurangi beban pikiran sehingga mereka dapat kembali mengamen setelah situasi membaik.Dan juga pengamen tidak memilih berdebat dengan pengunjung jika tidak di perbolehkan mengamen.

d.1 *Self Control* (mengendalikan emosi dan perilaku)

Strategi coping yang dilakukan pengamen jalanan dengan mengendalikan emosi dan perilakunya saat menghadapi tekanan, seperti tetap tenang, sabar, dan tidak mudah marah ketika mengalami penolakan atau perlakuan kurang baik selama mengamen.Pengamen yang diwawancarai mengatakan bahwa *“ Saya selalu bersabar dan berusaha berpikir tenang agar tidak terlalu larut dalam rasa cemas dan*

Saya memilih pergi jika ada orang yang tidak menyukai saya agar tidak terjadi masalah."[16]

Pengamen berinisial F yang diwawancarai mengatakan bahwa *"Saya biasanya minum kopi agar pikiran menjadi lebih tenang dan rasa cemas yang saya rasakan dapat berkurang dan Saya memilih diam agar tidak memperbesar masalah ketika masyarakat atau satpol pp memperlakukan saya kurang baik."*[17]

Pengamen berinisial D juga mengatakan bahwa *"saya merokok agar rasa cemas yang saya rasakan berkurang dan pikiran menjadi lebih tenang dan saya memilih diam saja agar tidak memperbesar masalah dan tetap bisa mengendalikan diri"*[18]

Satpol PP yang diwawancarai mengatakan bahwa *"saya melihat sebagian dari pengamen jalanan mereka jika ada penolakan dari masyarakat biasanya diam dan tidak memberontak. Setelah itu, mereka memilih pergi untuk menghindari terjadinya konflik."*[19]

[16] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[17] F (Pengamen),*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 July 2026
[18] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 July 2026
[19] RS (Satpol PP) *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 15 July 2026

Pak RT yang diwawancarai mengatakan bahwa *"saya melihat ketika pengamen mengalami penolakan dari masyarakat mereka memilih pergi dari tempat itu."*[20]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa saat terjadi razia Satpol PP, pengamen mengikuti arahan petugas dengan tertib tanpa melakukan perlawanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa strategi coping pengamen jalanan pada aspek *Self Control* dilakukan dengan mengendalikan emosi dan perilaku ketika menghadapi tekanan psikososial. Pengamen berusaha tetap sabar, tenang, memilih diam, atau pergi dari lokasi untuk menghindari konflik ketika menghadapi penolakan dari masyarakat maupun Satpol PP. Strategi tersebut membantu pengamen mengurangi ketegangan dan tetap menjalankan aktivitas mengamen dengan baik.

e.1 Accepting Rensponsbility (menerima,menghadapi masalah dan mencari solusi)

Strategi coping yang dilakukan pengamen jalanan dengan menerima masalah yang dihadapi, mengakui tanggung

[20] H (RT)*Wawancara*, Panyabungan, tanggal 15 July 2026

jawab atas keadaan yang dialami, serta berusaha mencari solusi agar tetap dapat menjalankan aktivitas mengamen.

Pengamen Jalanan yang diwawancarai menyatakan bahwa" s*aya pernah berbuat kesalahan dikarenakan keputusan saya sendiri dan saya berharap tidak terulang kembali"*[21]

Pengamen jalanan berinisial F mengatakan bahwa "*saya pernah salah ketika mengambil keputusan dan berusaha menghindarinya agar tidak terulang kembali"*[22]

Pengamen berinisial D mengatakan bahwa *"saya pernah mengambil salah dalam mengambil keputusan dan saya menyadari kesalahan yang saya lakukan, kemudian berusaha menyelesaikannya"*[23]

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan menerapkan strategi coping *accepting responsibility* dengan cara menerima kondisi dan masalah yang dihadapi, menyadari kesalahan atau keputusan yang pernah dilakukan, serta berusaha memperbaiki keadaan. Pengamen juga berupaya mencari solusi ketika mengalami kesulitan, seperti berpindah lokasi mengamen, meminta bantuan kepada orang sekitar.

[21] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[22] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[23] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

f.1 *Positive Reappraisal* (menemukan pelajaran positif dari masalah yang di hadapi)

Strategi coping yang dilakukan pengamen jalanan dengan mengambil hikmah atau pelajaran dari masalah yang dihadapi sehingga dapat tetap berpikir positif dan lebih siap menghadapi tekanan yang akan datang.

Pengamen jalanan yang diwawancarai mengatakan bahwa *"saya menyelesaikan masalah yang pernah saya lakukan dan menjadikannya sebagai pelajaran dank arena pengalaman saya menjadi lebih sabar dan kuat dalam menghadapi kesulitan"*[24]

Pengamen berinisial F yang diwawancarai mengatakan bahwa *"Saya berusaha tidak terlalu memikirkan masalah karena saya yakin setiap masalah pasti dapat diselesaikan. Dari masalah yang pernah saya alami, saya mendapatkan pelajaran dan pengalaman untuk lebih kuat dalam menghadapi kesulitan."*[25]

Pengamen berinisal D juga mengatakan bahwa *"Saya memilih diam ketika menghadapi masalah agar dapat berpikir lebih tenang. Dari masalah yang pernah saya alami, saya*

[24] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[25] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

belajar menjadi lebih dewasa dan berusaha agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.”[26]

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan menerapkan strategi coping *positive reappraisal* dengan mengambil pelajaran dari setiap masalah yang dihadapi. Pengalaman tersebut membuat mereka lebih sabar, kuat, dewasa, tetap berpikir positif, dan lebih siap menghadapi tekanan di kemudian hari.

b. *Problem focused* (penanganan stress dengan cara mengurangi atau memecahkan masalah)

a.1 *Confrontive Coping* (menghadapi dan menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata)

Strategi coping yang dilakukan pengamen jalanan dengan mengambil tindakan langsung untuk mengatasi masalah yang dihadapi, seperti mencari tempat mengamen yang lebih aman atau tetap mengamen agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi.

Pengamen yang diwawancarai mengatakan*” saya pindah ke tempat lain dulu ketika ada razia “*[27]

[26] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[27] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026

Pengamen berinisial F yang diwawancarai mengtakan bahwa *"saya berhenti mengamen untuk sementara dan menunggu sampai petugas pergi, setelah itu baru mulai mengamen lagi."*[28]

Pengamen berinisial D juga mengatakan bahwa *"saya pmemilih untuk menghindar dan pergi terlebih dahulu ketika ada razia satpol PP"*[29]

Berdasarkan hasil observasi pengamat melihat pengamen pergi menghindari tempat lain ketika terjadi razia oleh satpol PP di Jam Gadang Bukittinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara pengamen pergi ketempat lain, berhenti mengamen sampai keadaan aman dan juga menghindar itu menunjukkan tidak menerapkan strategi coping *confrontive coping* dengan mengambil tindakan langsung ketika menghadapi razia Satpol PP.

b.1 Planfull Problem Solving (Mengambil hikmah dan nilai positif dari permasalahan yang dihadapi untuk mendukung pengembangan diri)

Strategi coping yang dilakukan pengamen jalanan dengan menyusun rencana dan memilih langkah yang tepat untuk mengatasi masalah, sehingga mereka dapat tetap

[28] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[29] [29] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

menjalankan aktivitas mengamen dan memenuhi kebutuhan hidup.

Pengamen yang diwawancarai mengatakan bahwa *"Ketika menghadapi masalah, saya memikirkan terlebih dahulu dan mencari solusi. Saya membuat rencana sesuai dengan masalah yang sedang saya alami.''*[30]

Pengamen F yang diwawancarai mengatakan bahwa "*Ketika menghadapi masalah, saya berusaha menyelesaikannya. Saya membuat rencana terlebih dahulu tergantung pada masalah yang sedang saya alami."*[31]

Pengamen berinisial D mengatakan bahwa "*Ketika menghadapi masalah, saya langsung berusaha menyelesaikannya. Sebelum menghadapi masalah, saya membuat rencana agar dapat mengatasi masalah dengan lebih baik."*[32]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ketika pengunjung menolak memberikan uang pengamen tidak memaksanya tetapi memilih mendatangi pengunjung lain.

[30] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[31] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[32] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan menerapkan strategi coping *planful problem solving* dengan memikirkan masalah terlebih dahulu, membuat rencana sesuai dengan kondisi yang dihadapi, serta mencari solusi yang dianggap paling tepat agar masalah dapat diselesaikan dan aktivitas mengamen tetap berjalan.

2. Tekanan Psikososial

a.1 Emosional

Tekanan psikososial yang dirasakan pengamen jalanan berupa perasaan cemas, sedih, takut, dan stres akibat berbagai kesulitan yang dihadapi selama menjalankan aktivitas mengamen.

Pengamen yang diwawancarai mengatakan bahwa *"Ketika menghadapi tekanan sebagai pengamen, saya merasa sedih, marah, dan sakit hati. Setelah menghadapi tekanan tersebut, saya merasa lelah karena banyak masalah yang harus dihadapi."*[33]

Pengamen yang berinisial F mengatakan bahwa"*persaan saya merasakan sedih dan sakit hati ketika menghadapi tekanan dan saya merasa lega setelah menghdapi tekanan "*[34]

Pengamen berinisial D juga mengatakan bahwa"*saya merasa sedihdan saya merasa lega setelah mengahdapi tekanan"*[35]

[33] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[34] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa beberapa pengamen menunjukkan raut wajah kecewa setelah ditolak oleh pengunjung. Namun, mereka tetap melanjutkan aktivitas mengamen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan mengalami tekanan psikososial yang ditandai dengan munculnya perasaan sedih, marah, sakit hati, dan lelah. Namun, setelah mampu menghadapi tekanan tersebut, mereka merasakan perasaan lebih lega sehingga dapat kembali menjalankan aktivitas mengamen.

b.1 Sosial

Tekanan psikososial yang dialami pengamen jalanan karena adanya penolakan, stigma, diskriminasi, atau kurangnya dukungan dari masyarakat selama menjalankan aktivitas mengamen.

Pengamen jalanan yang diwawancarai mengatakan bahwa "saya di perlakukan sama masyarakat sekitar ada baik dan buruknya juga"[36]

Pengamen yang saya wawncarai mengatakan bahwa *"saya selama mengamen diperlakukan ada yang baik dan juga tidak,yang baik seperti ibuk-ibuk di pasar bawah saya pernah di Tanya sudah makan atau belum*

[35] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[36] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026

nak jika belum mau ibuk belikan dan perlakuan tidak baiknya watu saya mengamen pernah pengunjung memberi saweran pakai tangan kiri"[37]

Pengamen berinisial D juga mengatakan bahwa "*Perlakuan orang lain saat saya mengamen bermacam-macam. Ada yang bersikap baik, bahkan pernah memberi saya uang sebesar Rp2.000.000, tetapi ada juga yang bersikap kurang sopan saat saya mengamen. Hubungan saya dengan orang-orang sekitar tetap baik, termasuk dengan petugas Satpol PP di sekitar Jam Gadang."*[38]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian pengunjung memberikan respons yang baik, sedangkan sebagian lainnya menolak atau mengabaikan pengamen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan mengalami tekanan psikososial berupa perlakuan yang beragam dari masyarakat, baik berupa dukungan maupun penolakan. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya selama mengamen.

c.1 Ekonomi

[37] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[38] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

Tekanan psikososial yang dialami pengamen jalanan akibat penghasilan yang tidak menentu, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengamen yang diwawancarai mentakan bahwa"*Alhamdulillah penghasilan dari pengaman cukup bisa untuk beli rokok dan saya mensyukurinya karna saya yakin rezeki pasti ada"*[39]

Pengamen berinsial F mengatakan bahwa " *Penghasilan saya mengamen Alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari hari,dan jika waktu mengmen mendapatkan sedikit saya tetap bersyukur karna dipaksakan untuk mendapat banyak juga tidak bisa*"[40]

Pengamen berinisial D mengatakan bahwa *"Alhamdulillah penghasilan dari mengamen cukup dan jika rasanya tidak cukup saya cukup-cukupkan"*[41]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pengamen mulai mengamen pada sore sampai hingga malam hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan mengalami tekanan ekonomi akibat penghasilan yang tidak menentu. Namun, mereka tetap berusaha memenuhi kebutuhan

[39] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[40] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[41] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

sehari-hari dengan menyesuaikan pengeluaran dan mensyukuri rezeki yang diperoleh.

d.1 Penyesuian Diri

Kemampuan pengamen jalanan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan dan perubahan lingkungan selama mengamen sehingga tetap dapat menjalankan aktivitasnya.

Pengamen jalanan yang di wawcarai mengatakan bahwa *"Saya menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai pengamen dengan menerima keadaan dan tetap bersikap baik kepada orang-orang sekitar"*[42]

Pengamen berinisial F mengatakan bahwa *"saya jalani saja kehidupan saya sebagai penagamen"*[43]

Pengamen berinisial D mengatakan bahwa *" Saya menyesuaikaan diri sebagai pengamen di jam gadang cukup baik,ramah dan berhubungan baik dengan masyarakat dan satpol PP."*[44]

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa ketika diminta pergi oleh pengunjung, pengamen memilih berpindah ke tempat lain dan melanjutkan mengamen.

[42] RM (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 13 Juli 2026
[43] F (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026
[44] D (Pengamen), *Wawancara*, Panyabungan, tanggal 14 Juli 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa pengamen jalanan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan selama mengamen. Mereka menerima keadaan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan Satpol PP, serta tetap menjalankan aktivitas mengamen.

B. Pembahasan

1. Strategi coping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping yang dilakukan pengamen jalanan terhadap tekanan psikososial membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan selama menjalankan aktivitas mengamen. Strategi coping tampak ketika pengamen mampu mengendalikan emosi, mencari dukungan dari orang lain, berpikir positif, menyusun rencana penyelesaian masalah, serta mengambil tindakan untuk menghadapi tekanan. Sebaliknya, apabila pengamen lebih sering menghindari masalah tanpa berusaha menyelesaikannya, maka penyelesaian masalah menjadi tertunda sehingga tekanan psikososial yang dialami dapat terus berlanjut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman yang menjelaskan bahwa coping merupakan usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kemampuan individu. Menurut Lazarus dan Folkman, strategi coping dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu problem-focused coping yang bertujuan untuk penyelesaian masalah

dan emotion-focused coping yang bertujuan untuk pengelolaan emosi akibat tekanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamen jalanan menggunakan kedua bentuk strategi tersebut secara bersamaan sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi coping pengamen jalanan dipengaruhi oleh berbagai tekanan psikososial selama mengamen, seperti tekanan emosional, sosial, dan ekonomi. Tekanan tersebut mendorong pengamen memilih strategi yang dianggap paling efektif agar tetap mampu menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman yang menyatakan bahwa pemilihan strategi coping dipengaruhi oleh proses cognitive appraisal, yaitu penilaian individu terhadap situasi yang dihadapi. Ketika individu menilai masalah masih dapat dikendalikan, mereka cenderung menggunakan problem-focused coping. Sebaliknya, apabila situasi dianggap sulit diubah, individu lebih banyak menggunakan emotion-focused coping untuk mengurangi tekanan emosional.

Pada aspek Seeking Social Emotional Support, pengamen mencari dukungan dari keluarga, teman sesama pengamen, masyarakat, pedagang, maupun Satpol PP dalam bentuk nasihat, motivasi, bantuan, dan saran ketika menghadapi tekanan psikososial. Dukungan tersebut membantu mereka merasa lebih tenang, memperoleh solusi, serta memiliki semangat untuk tetap menjalankan aktivitas mengamen. Temuan ini sesuai dengan teori Lazarus

dan Folkman yang menjelaskan bahwa mencari dukungan sosial merupakan salah satu strategi coping untuk memperoleh bantuan emosional maupun informasi dalam menghadapi masalah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ningsih, Herawati, dan Sunarti yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar berperan dalam membantu pekerja sektor informal menghadapi tekanan ekonomi dan berbagai permasalahan hidup.[45]

Pada aspek Distancing**,** pengamen berusaha mengurangi fokus terhadap masalah dengan tetap berpikir positif dan tidak terus-menerus memikirkan tekanan yang dialami. Mereka meyakini bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar sehingga tetap dapat menjalankan aktivitas mengamen dengan lebih tenang. Temuan ini sesuai dengan Lazarus dan Folkman yang menjelaskan bahwa distancing merupakan upaya menjaga jarak secara emosional dari masalah agar individu tidak larut dalam tekanan psikologis yang dialami.

Pada aspek Escape Avoidance, pengamen mengurangi tekanan dengan mengalihkan perhatian melalui bermain game, bermain biliar, memilih diam, atau berpindah tempat mengamen saat terjadi razia. Cara tersebut dilakukan untuk mengurangi beban pikiran sementara sebelum kembali menghadapi situasi yang dihadapi. Menurut Lazarus dan Folkman, escape avoidance

[45] Dita Septia Ningsih, Tin Herawati, dan Euis Sunarti, "Pengaruh Tekanan Ekonomi, Dukungan Sosial, dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja Informal di Pekanbaru pada saat Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 156–167.

merupakan strategi emotion-focused coping yang bertujuan mengurangi ketegangan emosional, meskipun belum menyelesaikan sumber masalah secara langsung.

Pada aspek Self Control, pengamen berusaha mengendalikan emosi dan perilaku ketika menghadapi tekanan psikososial. Mereka memilih tetap sabar, tenang, diam, atau meninggalkan lokasi untuk menghindari konflik dengan masyarakat maupun Satpol PP. Strategi tersebut membantu mereka mengurangi ketegangan sehingga tetap dapat menjalankan aktivitas mengamen. Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang menjelaskan bahwa self control merupakan kemampuan individu mengatur emosi dan perilaku agar mampu menghadapi situasi yang menekan secara lebih adaptif.

Pada aspek Accepting Responsibility, pengamen menerima kondisi yang dihadapi, menyadari kesalahan atau keputusan yang pernah dilakukan, kemudian berusaha memperbaiki keadaan dengan mencari solusi, seperti berpindah lokasi mengamen atau meminta bantuan kepada orang lain. Temuan ini sesuai dengan Lazarus dan Folkman yang menjelaskan bahwa accepting responsibility merupakan bentuk penerimaan terhadap tanggung jawab pribadi sebagai langkah awal untuk memperbaiki keadaan dan menyelesaikan masalah.

Pada aspek Positive Reappraisal, pengamen mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang dialami sehingga menjadi lebih sabar, kuat, dewasa, dan tetap berpikir positif ketika menghadapi tekanan di masa mendatang. Temuan ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang menjelaskan bahwa positive reappraisal merupakan upaya memberikan makna positif terhadap pengalaman yang sulit sehingga individu mampu berkembang secara psikologis. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Deswita dan Neviyarni pandangan bahwa persepsi sosial merupakan hasil interaksi antara proses kognitif dan kebutuhan psikologis individu untuk mempertahankan identitas sosial yang positif.[46]

Pada aspek Confrontive Coping, pengamen mengambil tindakan langsung ketika menghadapi razia Satpol PP, seperti berpindah tempat, menghentikan aktivitas mengamen sementara, atau menghindar hingga situasi kembali aman. Setelah kondisi memungkinkan, mereka kembali mengamen agar tetap memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan ini sesuai tidak sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang menyatakan bahwa confrontive coping merupakan upaya menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan nyata untuk mengurangi dampak dari tekanan yang dihadapi akan tetapi pengamen tidak melakukan hal itu melainkan pengamen menghindarinya.

[46] Yesi Deswita dan Neviyarni S., *Teori Identitas Sosial dan Pembentukan Persepsi: Telaah Psikologi Sosial* (2026), hlm. 8.

Pada aspek Planful Problem Solving, *Planful problem solving* menganalisis masalah secara terencana dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.[47] pengamen terlebih dahulu menganalisis penyebab masalah, menyusun rencana, kemudian memilih solusi yang dianggap paling tepat agar aktivitas mengamen tetap dapat dilakukan. Strategi ini menunjukkan bahwa pengamen tidak hanya bereaksi terhadap tekanan, tetapi juga berusaha menyelesaikan masalah secara terencana.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang menjelaskan bahwa planful problem solving merupakan strategi problem-focused coping yang dilakukan melalui analisis masalah secara rasional, penyusunan rencana, dan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah secara efektif.

2. Tekanan Psikososial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamen jalanan di Jam Gadang Bukittinggi mengalami berbagai bentuk tekanan psikososial yang meliputi aspek emosional, sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan pengamen dalam menjalankan aktivitas mengamen serta mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

[47] Khairunnisa Putri,Sri Kushartati,Strategi Coping Pada Mantan Penganut Aliran Sesat,Jurnal :UNISIA,vol 36 no 8.hlm 70.

Pada aspek emosional, Emosi mendorong seseorang untuk mencapai perasaan aman dan memenuhi kebutuhan, sambil menghindari segala hal yang berpotensimerugikan dan menghalangi pencapaian kebutuhan tersebut.[48]pengamen merasakan sedih, marah, sakit hati, kecewa, cemas, dan lelah akibat berbagai tekanan yang dihadapi selama mengamen. Kondisi tersebut muncul karena mereka sering mengalami penolakan, perlakuan kurang menyenangkan, serta ketidakpastian dalam memperoleh penghasilan.

Menurut Erikson, tekanan yang dialami pada masa dewasa awal dapat memengaruhi keberhasilan individu dalam menjalani tahap *Intimacy vs. Isolation*, terutama dalam membangun hubungan yang hangat, saling percaya, dan memperoleh dukungan social.Pada aspek emosional, pengamen jalanan merasakan sedih, marah, sakit hati, kecewa, cemas, dan lelah akibat berbagai tekanan yang dihadapi selama mengamen. Kondisi tersebut muncul karena mereka sering mengalami penolakan, perlakuan yang kurang menyenangkan, serta ketidakpastian memperoleh penghasilan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ningsih, Herawati, dan Sunarti yang menunjukkan bahwa pekerja sektor informal menghadapi berbagai tekanan akibat ketidakstabilan pekerjaan dan pendapatan. Kondisi

[48] Welni Eka Putri1, Afrinaldi2, Darul Ilmi3, Fadhilla Yusri,Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa BK Angkatan 2021 UINSjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,Jurnal Pendidikan Tambusai,vol 8 no 3, Halaman 44205-44213.

tersebut dapat menimbulkan beban psikologis serta memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan kehidupan.[49]

Pada aspek sosial, pengamen menerima perlakuan yang beragam dari masyarakat, mulai dari dukungan, penerimaan, hingga penolakan dan stigma negatif. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat, pedagang, wisatawan, maupun Satpol PP agar aktivitas mengamen dapat terus berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap *Intimacy vs. Isolation*, yang menjelaskan bahwa individu dewasa awal berusaha membangun hubungan yang dekat, saling percaya, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosial. Kemampuan menjalin hubungan yang positif membantu individu mengurangi perasaan terasing (isolation) serta lebih mampu menghadapi berbagai tekanan psikososial yang dialami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutapea yang menjelaskan bahwa kelompok jalanan menghadapi berbagai permasalahan sosiopsikologis yang berkaitan dengan persepsi negatif masyarakat, keterbatasan penerimaan sosial, serta kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu.[50]

---

[49] Dita Septia Ningsih, Tin Herawati, dan Euis Sunarti, "Pengaruh Tekanan Ekonomi, Dukungan Sosial, dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja Informal di Pekanbaru pada saat Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 156–167.

[50] Bonar Hutapea, "Kajian Sintesis Hasil Penelitian Selektif tentang Dimensi Sosiopsikologis Anak Jalanan," *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 17, no. 2 (2017): 154–172.

Pada aspek ekonomi, Kondisi ekonomi yang rendah seperti kemiskinan, pendapatan tidak stabil, dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menjadi sumber utama tekanan psikososial.[51]penghasilan yang tidak menentu menjadi tantangan utama bagi pengamen dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang rendah, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta kesulitan memenuhi kebutuhan hidup menjadi sumber utama tekanan psikososial yang mereka alami.

Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan kondisi kehidupan memengaruhi keberhasilan individu dalam menjalani tugas perkembangan pada setiap tahap kehidupan. Pada masa dewasa awal (*Intimacy vs. Isolation*), tekanan ekonomi yang dialami pengamen dapat menghambat kemampuan mereka dalam menjalankan peran sosial serta membangun hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain..

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ningsih, Herawati, dan Sunarti yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi salah satu permasalahan utama yang dialami pekerja sektor informal akibat ketidakstabilan pendapatan dan kondisi pekerjaan yang tidak menentu.

[51] Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal, and Coping. Springer.

Tekanan tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.[52]

Pada aspek penyesuaian diri, pengamen menunjukkan kemampuan untuk menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai situasi sulit selama mengamen. Mereka menerima keadaan yang dialami, menjaga hubungan baik dengan masyarakat maupun Satpol PP, serta tetap menjalankan aktivitas mengamen sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan tekanan yang dihadapi, maka tekanan psikososial yang dirasakan akan semakin besar.

Temuan ini sesuai dengan teori Erikson yang menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan mendukung perkembangan psikososial yang optimal, sedangkan kesulitan beradaptasi dapat menghambat keberhasilan menjalani tahap *Intimacy vs. Isolation*.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tekanan psikososial pada pekerja sektor informal dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, dan ekonomi, sedangkan kemampuan menyesuaikan diri serta penggunaan strategi coping berperan penting dalam membantu individu mempertahankan kesejahteraan psikologis dan melanjutkan aktivitas sehari-hari.

---

[52] Dita Septia Ningsih, Tin Herawati, dan Euis Sunarti, "Pengaruh Tekanan Ekonomi, Dukungan Sosial, dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja Informal di Pekanbaru pada saat Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2023): 156–167.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya :

1. Strategi Coping

   Berdasarkan hasil penelitian, pengamen jalanan di Jam Gadang Bukittinggi menggunakan emotion-focused coping dan problem-focused coping dalam menghadapi tekanan psikososial. Strategi yang digunakan meliputi mencari dukungan sosial, mengendalikan emosi, berpikir positif, menghindari masalah untuk sementara, mengambil tindakan langsung, serta menyusun rencana penyelesaian masalah. Strategi tersebut membantu pengamen mengurangi tekanan psikososial, menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi, dan tetap menjalankan aktivitas mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Tekanan psikososial

   Tekanan psikososial yang dialami pengamen jalanan di Jam Gadang Bukittinggi meliputi tekanan emosional, sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri. Pengamen mengalami perasaan sedih, cemas, marah, serta menghadapi perlakuan yang beragam dari masyarakat dan penghasilan yang tidak menentu. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menerima keadaan, menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan Satpol PP, menyesuaikan pengeluaran sesuai pendapatan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga tetap

dapat menjalankan aktivitas mengamen.

B. Saran

Berikut ini dikemukakan beberapa saran untuk diperhatikan kepada berbagai pihak, di antaranya :

1. Diharapkan pengamen jalanan dapat terus mengembangkan strategi coping yang positif, seperti mengendalikan emosi, mencari dukungan sosial, dan menyelesaikan masalah secara bijaksana agar mampu menghadapi tekanan psikososial dengan lebih baik.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Satpol PP Diharapkan pemerintah daerah dan Satpol PP tidak hanya melakukan penertiban, tetapi juga memberikan pembinaan, pendampingan, serta pelatihan keterampilan agar pengamen memiliki alternatif mata pencaharian dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Diharapkan masyarakat dapat memberikan perlakuan yang lebih menghargai pengamen jalanan, mengurangi stigma negatif, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih peduli sehingga dapat membantu mengurangi tekanan psikososial yang mereka alami.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi coping pengamen jalanan dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Agung Suharyanto, dkk. (2021). Punk: Pengamen jalanan dan sebuah subkultur dari kehidupan urban di Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 7*(1), 98–105.

Aisyah Mutia Dawis, dkk. (2023). *Pengantar metodologi penelitian*.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator pasar tenaga kerja Indonesia Februari 2024*. Badan Pusat Statistik.

Bangun, R. (2023). Kehidupan anak pengamen jalanan di Simpang Pos Jl. Jamin Ginting Kelurahan Kwala Bekala Medan. *20*(2), 74–84.

Bayu Bramasta, & Rahmad Setyo Jadmiko. (2023). Analisis faktor penyebab keberadaan pengamen jalanan di Kabupaten Tulungagung. *Wahana Sekolah Dasar, 31*(1), 72–79.

Darwis, & Syaipuddin. (2022). *Psikososial dan budaya keperawatan*. Wawasan Ilmu.

Dedi Susanto, dkk. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan, 1*(1), 56.

Fien Pongpalilu, dkk. (2023). *Perkembangan peserta didik: Teori & konsep perkembangan peserta didik era Society 5.0*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Heni Julaika Putri, & Sri Murhayati. (2025). *Metode pengumpulan data kualitatif*.

Indra Prapto Nugroho, Angeline Hosana Z. Tarigan, & Muhammad Zainal Fikri. (n.d.). Bagaimana pendidikan di mata anak jalanan: Menguji peran efikasi diri pada perilaku pencarian pertolongan akademik. *7*(1), 98–119.

Kartono, D. T. (2018). Orkhestra jalanan di kota: Tentang menjadi pengamen, organisasi sosial dan eksistensi dalam kehidupan kota. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, *2*(1).

Khairunnisa Putri, & Sri Kushartati. (n.d.). Strategi coping pada mantan penganut aliran sesat. *UNISIA*, *36*(8), 70–71.

Kotijah, S., Yusuf, A., Sumiatin, T., & Putri, V. S. (2021). *Masalah psikososial: Konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan*. Mitra Wacana Media.

Laili, A. N., Santosa, B., Yusri, F., & Syawaluddin. (2023). Hubungan tingkat religiusitas dengan kemampuan coping stress siswa di SMAN 2 Payakumbuh. *Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2*(4), 1–17.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.

Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumber daya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*, 101–107.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage Publications.

Muh.Khusnul Himam, Saeful Anam, & Nashrullah. (n.d.). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: Strategi dan implementasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5*(2).

Muhliansyah. (2018). Pengaruh kesesakan dan adaptasi terhadap stres lingkungan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(3).

Nelani Khairun, Syawaluddin, Arjoni, & Yeni Afrida. (2024). Pengaruh kecerdasan emosi dan prokrastinasi terhadap stress akademik mahasiswa BK di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(3), 5887–5903.

Putri, W. E., Afrinaldi, Ilmi, D., & Yusri, F. (n.d.). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa BK Angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 44205–44213.

Rahmawati, R., Pratama, W. H., Zulmuhsimuddin, Nikodenus, & Solina, E. (n.d.). Coping strategies komunitas pengamen jalanan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di Kota Tanjungpinang. *9*(1), 1–12.

Ruji, Afrinaldi, Junaidi, & Yusri, F. (2026). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD, 12*(2).

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Wiley.

Siti Aisyah, Yusri, F., Afrinaldi, & Junaidi. (2026). Pengaruh strategi coping terhadap penyelesaian tugas pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12*(1), 107.

Taylor, S. E. (2018). *Health psychology* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Ummah, M. S. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*.

Widyaputra, F. A. (2026). Pola komunikasi pengamen jalanan di ruang. *3*(2), 74–84.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya